

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam menyiapkan peserta didik

melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan bagi bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional akan berpengaruh pada mutu peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan dimasa depan, mengahapi globalisasi pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Arikunto, (2003:2) mengungkapkan, Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas unggul dalam bidang akademi, diumpamakan sebagai alat transformasi yang mengubah “bahan mentah” menjadi produk yang diharapkan. Proses tranformasi yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran. Ada beberapa faktor penting yang berkaitan langsung dengan hasil dari proses pembelajaran yaitu: (1) siswa, (2) guru dan personil lain, (3) sarana dan prasarana serta biaya, (4) pengelolaan, dan (5) lingkungan.

Mikarsa dkk. (2005:1.9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki (a) tujuan mengembangkan tentang kondisi akhir yang ingin dicapai dan (b) memberikan arah dan cara bagi semua usaha atau proses yang dilakukan. Implikasi dari pemahaman ini tertuang dalam satuan kurikulum yang disusun dengan terencana dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus terus ditingkatkan, Peningkatan ini hendaknya mencakup peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan terlihat apabila hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan, baik secara individu, kelompok maupun klasikal.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan dasar dang menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, seperti misalnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas pendidik

khususnya guru, perbaikan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen yang memadai.

Pembelajaran pada praktiknya terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda tentunya mempunyai perbedaan karakteristik dan konsep yang berbeda pula hal ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelajaran IPA misalnya, karakteristiknya sangat berbeda dengan pelajaran sosial, oleh karena itu guru dituntut mampu memahaminya sehingga pembelajaran yang diselenggarakan berhasil.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan menunjukkan daya pikir manusia. Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dalam berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta bekerja sama.

Tujuan Pembelajaran IPA di SD pada dasarnya untuk menanamkan makna konsep dasar sains yang bersifat kongret dari pengalaman lingkungan ke dalam bentuk pengetahuan abstrak dalam kognisi anak. IPA sebagai pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural, sebagai suatu pengetahuan logik-matematik dan fisik dan hanya dapat dipelajari melalui penyesuaian arti antara pengajar dan pelajar, pengetahuan awal atau konsep tentang IPA (sains) yang ada pada diri siswa merupakan dasar pertimbangan dalam mengajarkan IPA agar konsep sains yang dipahami siswa dapat bermakna setelah memperoleh pembelajaran. Keterkaitan

pengalaman lingkungan tentang IPA dengan makna universal sains ditransfer ke dalam pemahaman kognisi peserta didik merupakan tujuan pembelajaran IPA.

Sutarno (2007:8.19) mengungkapkan kerangka konseptual atau sistem konseptual IPA biasanya terdiri dari konsep-konsep IPA dengan hubungan-hubungan bermakna antara konsep-konsep yang dipelajari yang telah ada. Pembentukan sistem konseptual IPA haruslah melalui hubungan kebermaknaan antar konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran IPA hendaknya mampu membangkitkan minat siswa untuk mencari makna konsep yang dimiliki sebelum belajar.

Pembelajaran IPA di SD dalam Standar Kompetensi Depdiknas (2003:1) ditetapkan bahwa fungsi dan tujuan Ilmu Pengetahuan Alam adalah mengembangkan dengan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Ilmu Pengetahuan Alam yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan aljabar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model Ilmu Pengetahuan Alam yang dapat berupa kalimat dan persamaan Ilmu Pengetahuan Alam, diagram, grafik dan tabel.

Berdasarkan luas dan kompleksnya cakupan tujuan pembelajaran IPA di atas, tentunya diperlukan suatu strategi dan berbagai metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Selain itu sesuai dengan usia siswa SD yang pola pikirnya bersifat kongkret, pembelajaran harus dapat menghadirkan situasi yang merangsang siswa untuk mencoba menemukan

sendiri pengetahuan konsep yang dimiliki menjadi pemahaman konsep, bahkan menjadi keterampilan konsep.

Namun kenyataan di lapangan pembelajaran IPA masih banyak disajikan secara konvensional, sehingga penanaman konsep, pemahaman konsep serta keterampilan konsep yang harus dimiliki siswa belum maksimal. Pembelajaran cenderung pada penguasaan materi untuk keperluan ujian akhir agar memperoleh nilai tinggi, sehingga pembelajaran lebih dominan kepada hafalan-hafalan.

Keberadaan pembelajaran seperti yang digambarkan di atas, membuktikan bahwa guru cenderung hanya mempersiapkan anak didiknya untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum dan juga cenderung mengejar penguasaan materi untuk keperluan lulus ujian dengan nilai yang baik saja.

Hasil pengamatan saat pra penelitian yang penulis lakukan di SDN 1 Kotakarang, Telukbetung Barat Bandar Lampung, bahwa pelaksanaan pembelajarannya masih menekankan pada tugas-tugas rutin dan hafalan. Siswa kurang dirangsang untuk aktif dan kreatif, seperti bertanya, pengamatan lapangan dan lain-lain. Pembelajaran berfokus kepada guru. Sehingga proses pembelajaran kurang bermakna, pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran umumnya dilaksanakan oleh guru menggunakan metode ceramah yang di dalamnya menggunakan media buku paket saja, penugasan masih di dominasi oleh guru. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang membuat siswa dapat mengaitkan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang masih menekankan

pemberian contoh-contoh secara lisan dan belum memperhatikan bagaimana siswa memperoleh sendiri pengetahuannya, sehingga pembelajaran kurang menarik, membosankan dan siswa kurang aktivitas serta kurang terampil menerapkan pengetahuannya.

Berdasarkan data nilai siswa kelas IV SD Negeri 1 Kotakarang pada semester I Tahun Pelajaran 2010/2011 diketahui sebagian besar siswa belum mencapai nilai yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan adalah 60. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Tes Sumatif Mata Pelajaran IPA Kelas IVA Semester I Tahun Pelajaran 2010-2011

Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria Ketuntasan Minimal (60)
0 – 20	4	13,33	Belum Tuntas
21 – 30	4	13,33	Belum Tuntas
31 – 40	3	10,00	Belum Tuntas
41 – 50	6	20,00	Belum Tuntas
51 – 60	4	13,33	Tuntas
61 – 70	5	16,66	Tuntas
71 – 80	3	10,00	Tuntas
81 – 90	1	3,33	Tuntas
91 – 100	-	-	-
Jumlah	30	100	-

Sumber : Arsip SDN 1 Kotakarang.

Memperhatikan daftar tabel di atas siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas adalah 17 orang atau sebesar 56,68% hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA kelas IV di SDN 1 Kotakarang belum berhasil, karena jika dilihat dalam standar ketuntasan yang ditetapkan oleh pemerintah bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika nilai tes siswa pada kelas tersebut secara keseluruhan mencapai minimal 75%.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tentunya perlu suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar IPA. Salah satu pendekatan dan metode yang dapat memperdayakan siswa adalah penggunaan metode *inquiri*. Metode ini dikenal dengan metode penemuan. Pendekatan dengan metode ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa siswa merupakan subjek dan objek yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Fungsi guru dalam pendekatan ini sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator. Hasil belajar dengan cara ini mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi dirinya, karena anak didik merasa puas atas penemuannya sendiri. Untuk keperluan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Kotakarang masih rendah.
2. Pembelajaran masih bersifat konvensional .
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat ditetapkan sebagai berikut:

“Apakah pembelajaran menggunakan metode inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV SD Negeri 1 Kotakarang Telukbetung Barat Bandar Lampung Tahun ajaran 2010/2011?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran IPA melalui pembelajaran yang menggunakan metode *inquiri* pada siswa kelas IV SDN 1 Kotakarang Telubetung Barat Bandar Lampung.

1.5+ Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa; untuk meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya pelajaran IPA.
2. Bagi guru; untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, memperluas wawasan, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan kepercayaan diri.
3. Bagi sekolah; dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan sebagai informasi baru untuk ditindak lanjuti.
4. Bagi Peneliti; yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam upaya turut meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.